

# Makna tradisi *ba-alua* pada proses pertunangan

Nala Oftayanti, Susi Fitria Dewi, Junaidi Indrawadi, Tetti Eka Purnama

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Susi Fitria Dewi**  
E-mail: susifd@fis.unp.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami makna tradisi *ba alua* pada prosesi pertunangan di Nagari Mahat. Permasalahan dalam penelitian ini muncul ketika berdasarkan data usia terlihat bahwa semakin kebawah rentang usia, semakin sedikit jumlah tokoh yang dapat menggantikan peran dalam tradisi ini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian adalah tokoh masyarakat yang terdiri dari tokoh adat, *bundo kundang*, dan tokoh pemuda yang dipilih berdasarkan teknik *Purposive Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelaksanaan tradisi *ba alua* pada prosesi pertunangan di Nagari Mahat adalah interaksi yang interaktif, terlihat dalam tujuh tahapan tradisi *ba alua*. Tujuh tahapan dalam tradisi *ba alua* yaitu, pertama pihak laki-laki datang kerumah pihak perempuan, kedua penyerahan *kompia siriah*, ketiga penyajian snack dan nasi *bajamba*, keempat pidato *siriah*, kelima *ma uluan tando*, keenam berdoa, dan ketujuh tahapan *mintak turun*. Tradisi *ba alua* pada prosesi pertunangan mengandung tiga makna, yaitu makna penghormatan, kerendahan hati, serta ketelitian dan kecermatan.

**Kata Kunci:** adat, tradisi *ba alua*, pertunangan

## ABSTRACT

This study aims to identify and understand the meaning of the *ba alua* tradition in the engagement procession in Nagari Mahat. The problem in this study arose when based on age data it was seen that the lower the age range, the fewer the number of figures who could replace the role in this tradition. The method used was qualitative with a descriptive approach, data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. The research informants were community leaders consisting of traditional leaders, *bundo kundang*, and youth leaders who were selected based on the *Purposive Sampling* technique. The results of the study showed that the form of implementation of the *ba alua* tradition in the engagement procession in Nagari Mahat was an interactive interaction, seen in the seven stages of the *ba alua* tradition. The seven stages in the *ba alua* tradition are, first the man comes to the woman's house, second the handover of *kompia siriah*, third the presentation of snacks and *bajamba* rice, fourth the *siriah* speech, fifth *ma uluan tando*, sixth praying, and seventh the *mintak turun* stage. The *ba alua* tradition in

*the engagement procession contains three meanings, namely the meaning of respect, humility, and precision and accuracy.*

**Keywords: customs, *ba alua* tradition, engagement**



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2025 by author.

## PENDAHULUAN

Warisan budaya berperan penting dalam membentuk identitas budaya lokal masyarakat karena menunjukkan sejarah, nilai-nilai budaya, serta pola hidup yang khas (Ardiansyah, 2022). Tradisi *ba alua* merupakan contoh nyata dari warisan budaya lokal. Tradisi ini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam acara adat. Tradisi *ba alua* juga mencerminkan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat (Jandridio, 2019). Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya lokal harus terus dilakukan agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan menjadi karakter bangsa. Penelitian ini memiliki alasan bahwa pelaku tradisi *ba alua* di Nagari Mahat didominasi oleh kalangan usia lanjut. Data yang diperoleh dari tokoh adat menunjukkan bahwa kelompok usia di bawah 40 tahun sangat sedikit yang mampu menjalankan tradisi ini. Minimnya regenerasi tersebut dikhawatirkan akan berdampak pada kelangsungan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali makna mendalam dari tradisi *ba alua* pada prosesi pertunangan di Nagari Mahat guna mendorong pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik yang dipelopori oleh Herbert Blumer. Teori ini menekankan pentingnya simbol dalam membangun makna melalui proses komunikasi. Dalam kajian budaya, simbol dan bahasa memiliki peranan penting sebagai pembentuk makna dalam interaksi sosial (Tjahyadi et al., 2020) (Efendi et al., 2024). Tradisi *ba alua* merupakan simbol budaya yang dibangun melalui struktur bahasa adat dan praktik sosial. Makna yang dikandung tidak hanya terbatas pada isi ucapan, tetapi juga mencerminkan sikap hidup dan relasi sosial antara pihak yang terlibat dalam prosesi adat. Oleh karena itu, memahami tradisi ini berarti memahami cara masyarakat Minangkabau membingkai nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki posisi yang penting dan unik karena mengkaji makna tradisi *ba alua* secara khusus dalam konteks prosesi pertunangan di Nagari Mahat, yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Jandridio (2019) memang telah membahas makna simbolik tradisi *ba alua* dalam acara lamaran dengan menggunakan pendekatan interaksionalisme simbolik, namun penelitian ini lebih menekankan

pada proses komunikasi budaya secara umum, bukan secara mendalam pada struktur makna dan konteks pertunangan secara spesifik. Kartika (2024) meneliti struktur dan fungsi pantun dalam pidato pasambahan acara *maminang* di Nagari Kapuh, namun lebih berfokus pada bentuk teks dan kategorisasi bait, bukan pada pemaknaan menyeluruh terhadap nilai sosial dan budaya yang dikandung. Penelitian ini juga berbeda dari studi Morena Thalia (2022) yang memusatkan perhatian pada aspek etnografi komunikasi dalam pernikahan, sedangkan penelitian ini mengarahkan pada substansi makna yang terkandung dalam tuturan *ba-alua* pada pertunangan, dengan menyoroti nilai-nilai seperti penghormatan, kerendahan hati, dan ketelitian

Dengan menggali tiga makna utama dalam tradisi *ba alua* yaitu penghormatan, kerendahan hati, serta ketelitian dan kecermatan. Penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah pengetahuan tentang budaya lokal, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Melalui pendekatan kualitatif dan teori interaksionisme simbolik, penelitian ini menghadirkan pemahaman kontekstual mengenai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam praktik budaya, sehingga relevan untuk mendukung penguatan pendidikan karakter dan pelestarian identitas kebangsaan dalam konteks keindonesiaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian kualitatif yang dipakai yaitu fenomenologi. Desain penelitian dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan 15 informan, dan dokumentasi visual berupa video prosesi yang bertujuan menggali pengalaman, pemaknaan, dan pandangan subyektif pelaku budaya terhadap pelaksanaan tradisi *ba alua* dalam prosesi pertunangan di Nagari Mahat. Subjek penelitian terdiri dari tokoh adat, bundo kanduang, dan tokoh pemuda yang memahami serta terlibat langsung dalam tradisi tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Metode kualitatif dengan jenis fenomenologi dipilih karena mampu mengungkap makna-makna tersembunyi yang terkandung dalam simbol-simbol adat pada tradisi *ba alua*. Metode ini dianggap paling tepat untuk memahami bentuk pelaksanaan dan makna simbolik dari tradisi tersebut secara mendalam berdasarkan pengalaman langsung para pelaku budaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan tradisi *ba alua* pada prosesi pertunangan di Nagari Mahat

Tradisi *ba-alua* dalam prosesi pertunangan di Nagari Mahat dimulai dengan kedatangan rombongan keluarga dari pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan. Rombongan ini terdiri dari kaum laki-laki saja, seperti mamak, kemenakan laki-laki, dan kerabat dekat lainnya. Kaum perempuan dari pihak laki-laki tidak diizinkan ikut serta, termasuk ibu dari calon mempelai laki-laki. Hal ini menegaskan bahwa urusan adat adalah tanggung jawab laki-laki sebagai representasi keluarga dalam ruang negosiasi adat. Di sisi lain, perempuan dari pihak perempuan hanya berperan di dapur untuk mempersiapkan jamuan. Makna simbolik dalam tahapan ini dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1. Makna Simbolik dalam tahapan pihak laki-laki datang kerumah pihak perempuan

Simbolik	Maknanya
Pihak laki-laki datang kerumah pihak perempuan untuk melaksanakan tradisi <i>ba alua</i>	Berdasarkan adat salingka Nagari Mahat, pihak laki-laki mendatangi rumah pihak perempuan karena mamak laki-laki menyerahkan secara langsung calon mempelai laki-laki kepada mamak perempuan. Puyuah datang puyuah mananti, balam datang balam mananti. Penghulu datang penghulu mananti, laki-laki datang laki-laki mananti. Mamak yang membuat kesepakatan, mamak yang menyelesaikan kesepakatan.
Pelaksanaan tradisi <i>ba alua</i> hanya dihadiri oleh kaum laki-laki	Kaum perempuan diam dengan <i>kato saiyo</i> . Sudah selesai kesepakatan oleh kaum perempuan. <i>Lah bulek kato mufokat dari kaum kami, bundo kandung serta ibu bapak bahwa kami ma uluan tando</i> . Kutipan di atas bermakna bahwa sudah selesai kesepakatan oleh kaum perempuan makanya yang datang hanya pihak laki-laki.
Pihak laki-laki di arahkan duduk di paling ujung ruangan	Di Nagari Mahat, jika mamak perempuan duduk di paling ujung itu dekat dengan pintu kamar kamankan. Hal tersebut akan membuat malu mamak pihak perempuan jika nanti pintu itu terbuka. Pihak tuan rumah harus hati-hati dalam memilih tempat duduk. Sebagai bentuk penghormatan maka pihak laki-laki di arahkan duduk paling ujung.

Sumber: Wawancara tokoh masyarakat Nagari Mahat (2025)

Berdasarkan tabel di atas, makna simbolik dari setiap tahapan sangat kental. Misalnya, kedatangan pihak laki-laki mencerminkan kesiapan menyerahkan tanggung jawab keluarga dari mamak kepada mamak perempuan. Tradisi ini memperlihatkan bahwa urusan perjodohan disepakati dan diselesaikan oleh mamak sebagai pemangku adat. Posisi duduk juga dipilih secara hati-hati untuk

menghormati tuan rumah, menjaga etika, dan menunjukkan sikap rendah hati. Setibanya di rumah pihak perempuan, rombongan laki-laki akan bersalaman sebagai bentuk penghormatan awal, kemudian diarahkan duduk di bagian paling ujung ruangan. Calon mempelai laki-laki ditempatkan di tengah agar terlihat jelas oleh semua yang hadir. Posisi duduk ini memiliki makna simbolik yang kuat dalam budaya Minangkabau, karena menggambarkan kedudukan dan peran dalam struktur adat. Penempatan tersebut juga menunjukkan penghormatan kepada tamu dan menjaga etika dalam menerima kunjungan keluarga lain.

Setelah penyambutan, pihak laki-laki menyerahkan *kompia siriah*, yaitu bingkisan yang berisi simbol-simbol adat seperti keris, daun sirih, dan pinang. Penyerahan *kompia siriah* merupakan bentuk kesungguhan pihak laki-laki dalam meminang, serta perlambang kesiapan moral dan finansial untuk membina rumah tangga. Pihak perempuan yang menerima *kompia* tersebut meletakkannya di dekat tempat duduk sebagai tanda kesiapan membuka ruang musyawarah. Tahapan ini menjadi bentuk komunikasi non-verbal yang penuh nilai dan makna. Kemudian, pihak perempuan menyajikan hidangan *nungkawa* berupa minuman dan makanan ringan. Hidangan ini disajikan oleh sumando atau ipar laki-laki dari pihak perempuan, bukan oleh perempuan inti keluarga. Hal ini mencerminkan peran sosial dalam rumah gadang. Selanjutnya, makanan utama berupa *nasi bajamba* disiapkan dan disajikan dalam satu talam besar untuk enam orang, melambangkan enam koto dan suku yang ada di Nagari Mahat. Sebelum dihidangkan, mamak pihak perempuan bertanya secara sopan dalam bentuk *ba alua* kepada pihak laki-laki mengenai kesiapan makan bersama. Tata cara penyajian hidangan dan siapa yang bertugas dalam penyajian hidangan dalam tahap ini memiliki makna yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Makna Simbolik dalam Tahapan Penyajian *Nungkawa* (Snack) dan *Nasi Bajamba*

Simbolik	Maknanya
Penghidangan <i>nungkawa</i> (snack) dan <i>nasi bajamba</i> dilakukan oleh sumando pihak perempuan	Yang mempunyai rumah pihak sumando. Pihak sumando inilah yang bisa berkeliaran dalam rumah tersebut. Pihak sumando yang tau sama alat-alat dapur makanya pihak sumando yang menghidangkan jamuan.
Satu <i>nasi bajamba</i> yang dihidangkan dalam talam dimakan oleh 6 orang	Nagari Mahat memiliki 6 koto dan 6 suku

Sumber: Wawancara tokoh masyarakat Nagari Mahat (2025)

Setelah makanan dihidangkan, mamak dari pihak perempuan kembali memberi kesempatan kepada pihak laki-laki untuk menyampaikan jika ada kekurangan dalam hidangan. Jika tidak ada, maka tamu dipersilakan makan bersama. Proses ini menunjukkan

sopan santun dalam adat Minangkabau, di mana komunikasi berlangsung dengan penuh kesantunan dan simbolisme. Bahasa-bahasa perumpamaan digunakan untuk menjaga kehormatan dan hubungan baik antara dua keluarga besar yang akan disatukan. Setelah memakan hidangan bersama, prosesi dilanjutkan dengan pidato sirih oleh mamak pihak laki-laki yang menjelaskan secara terbuka maksud kedatangan mereka. Pidato ini sarat dengan bahasa kiasan dan perumpamaan sebagai bentuk etika komunikasi adat. Pidato ini mencerminkan martabat dan kecakapan keluarga dalam menyampaikan maksud secara terhormat. Pidato sirih merupakan puncak penyampaian maksud dalam tradisi *ba alua* yang menentukan kelanjutan prosesi adat ke tahap selanjutnya. Tahapan berikutnya adalah *ma uluan tando*, yaitu ketika pihak perempuan memberikan tanda berupa benda simbolik sebagai bukti penerimaan lamaran. Makna tanda pertunangan yang diberikan serta tata cara yang dilakukan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Makna Simbolik dalam Tahapan *Ma Uluan Tando*

Simbolik	Maknanya
Keris	Tanda pertunangan di nagari mahat adalah sebuah keris karena keris memiliki 2 mata pisau. Hal ini bermakna bahwa kedua mempelai itu sama-sama memiliki kekuatan yang kuat
Pemberian keris dengan cara di opor dari mamak pihak laki-laki dan mamak pihak perempuan	Untuk menghindari berjalan di tengah orang ramai. Di opor dengan cara mengambil hulu atau kepala keris terlebih dahulu karena supaya pihak-pihak yang menerima memeriksa bahwa keris tersebut benar-benar keris atau bukan

Sumber: Wawancara tokoh masyarakat Nagari Mahat (2025)

Setelah itu, dilakukan sesi berdoa bersama yang dipimpin oleh tokoh adat atau ninik mamak sebagai bentuk permohonan restu kepada Tuhan agar prosesi pertunangan berjalan lancar. Terakhir, pihak laki-laki akan mintak turun, yaitu berpamitan untuk pulang. Dalam permintaan turun ini juga digunakan bahasa adat yang sopan sebagai tanda bahwa semua proses sudah dijalani sesuai dengan aturan adat dan kesepakatan kedua belah pihak. Hal ini sejalan dengan pandangan Jandridio bahwa komunikasi adat Minangkabau mencerminkan makna sopan santun dan penghargaan yang dalam pada setiap percakapan yang dilakukan (Jandridio, 2019). Hal yang sama juga dengan pendapat Denafri (2018) bahwa komunikasi dalam *pasambahan* mengedepankan kearifan lokal dan nilai sopan santun.

### **Makna yang Terkandung dalam Tradisi *Ba-Alua***

Tradisi *ba alua* merupakan bentuk komunikasi adat yang sarat dengan nilai-nilai luhur. Dalam pelaksanaannya, *ba alua* tidak hanya berfungsi menyampaikan maksud, melainkan juga mencerminkan filosofi budaya yang menjunjung tinggi etika sosial.

Salah satu nilai utama yang terkandung dalam tradisi ini adalah makna penghormatan. Melalui kata-kata yang diucapkan secara halus dan sopan, para juru sembah menunjukkan penghargaan terhadap pihak yang dituju, baik itu keluarga perempuan, penghulu adat, maupun sistem adat secara keseluruhan (Denafri, 2018). Makna penghormatan ini terlihat dari struktur penyampaian yang penuh kehati-hatian dan kehormatan terhadap lawan bicara (Febriani Sya, 2021). Misalnya, penyebutan gelar adat secara lengkap, pemilihan kalimat pembuka yang sopan, serta keterlibatan nilai-nilai religius dalam tutur kata, semua itu menunjukkan keseriusan dan ketundukan pada nilai adat dan agama. Bahkan ketika hendak pamit, keluarga laki-laki tetap menggunakan bahasa adat yang halus sebagai bentuk rasa hormat. Penghormatan dalam tradisi ini bersifat kolektif, tidak hanya kepada individu, tetapi juga kepada struktur adat dan wilayah Nagari yang dikunjungi. Kata-kata dalam *ba alua* yang bermakna penghormatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Makna Penghormatan dalam Kata-Kata *Ba Alua*

<b>Kalimat Ba Alua</b>	<b>Tahapan</b>	<b>Makna</b>
Ambo ka mandatangkan somba di tongah-tongah rumah iko di hadapan muko Datuak...	Mintak turun	Menyampaikan hormat kepada semua pihak di rumah dan penghulu adat sebagai tanda sopan santun dan penghargaan
Mintak ampun ambo ka pangulu, nan salirik duduak di topi, nan saedaran madok ka tongah, jo sombah sajo di muliakan	Pidato sirih	Menunjukkan penghormatan kepada penghulu yang dilakukan melalui sombah (kata-kata menghormati) yang di ucapkan
Duduak kami nak maurak selo, togak nak maayun langka...	Mintak turun	Menunjukkan sikap sopan dan penghormatan sebelum meninggalkan rumah adat.
Siriah sacabiak pamulai kato, pinang sadidia pamulai baso..	Pidato sirih	Ungkapan sopan sebelum berbicara, bentuk penghormatan terhadap tuan rumah dan adat.
Muko Nagori ka di jojak, mulonyo adat kito pakai...	Ma uluan tando	Menghargai dan menghormati tatanan adat dan wilayah Nagari yang akan disinggahi.
Adat limbago dalam jamu, lah selamat samparano..."	Mintak turun	Mengangkat sistem adat dan limbago sebagai sesuatu yang sakral, menunjukkan penghormatan terhadap hukum adat.
Disusun jari nan sapuluah, di tunduak an kapalo nan satu, sambah sadundun dengan salam, sambah datuak ambo tibokan, dek datuak nan rajo adat...	Pidato sirih	Penghormatan kepada tokoh adat dengan menyebutkan gelar adatnya.

Sumber: Wawancara tokoh masyarakat Nagari Mahat (2025)

Berdasarkan tabel di atas, setiap ungkapan dalam *ba alua* membawa makna simbolik yang memperkuat nilai penghormatan, seperti permohonan maaf jika pelayanan kurang, pernyataan penerimaan secara tulus, dan permohonan izin sebelum menyampaikan maksud. Semua ini mencerminkan kepekaan budaya Minangkabau terhadap etika, martabat, dan keharmonisan sosial. Dengan demikian, *ba alua* menjadi wadah bagi masyarakat Minangkabau untuk menjaga tata krama, menghargai hubungan antar keluarga, serta menunjukkan penghormatan terhadap adat dan agama secara menyeluruh. Makna kerendahan hati dalam tradisi *ba alua* tercermin dari sikap dan tutur kata yang digunakan oleh juru sambah saat menyampaikan pesan. Kata-kata dalam *ba alua* yang sarat akan makna diantaranya makna kerendahan hati dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Makna Kerendahan Hati dalam Kata-Kata *Ba Alua*

Kalimat Ba Alua	Tahapan	Makna
Sapanjang kato dari Datuak... lah kami Iyo patidokan...	Mauluan tando	Kesediaan mengikuti kata sepakat dan tidak membantah keputusan, bentuk kerendahan hati menghormati hasil mufakat.
Kami tarimo Jo hati nan suci Jo muko nan joniah...	Mauluan tando	Ungkapan penerimaan yang tulus dan tanpa syarat, menandakan sikap rendah hati dari pihak yang menerima pinangan.
Kok makan Datuak kurang konyang, kok minum Datuak kurang pueh...	Mintak turun	Kalimat minta maaf jika sambutan kurang memuaskan, menunjuk kan kerendahan hati dari pihak yang menerima tamu.
Kami lopeh jo hati nan suci, jo muko nan joniah...	Mintak turun	Menyampaikan niat baik dan rendah hati untuk melepaskan calon mempelai dengan tulus
Umua olun satahun jaguang, pengalaman olun sabolik tunjuak, darah olun satampuak pinang, kok balayiah yo di topi-topi, takuik katongah balayiah, kok konai dek galombang...	Mintak turun	Menggambarkan kerendahan hati karena mengakui diri belum berpengalaman, belum mempunyai ilmu yang tinggi.
Sombah lalu salam batimbo, indak di atok di bilang gola, nan tinggi kok kurang anjuang, nan	Pidato sirih	Makna kerendahan hati yang terlihat ketika juru sambah meminta maaf seandainya kurang menghargai tamu



godang kok kurang somba, ampun jo maaf ambo pintak		
Palupuah batang malapari, pucuak manimpo aka jumpai, di bao nak rang kabatipuk, sungguh pun ambo bicara sendiri, bukanlah urang codiak pandai	Mintak turun	Makna kerendahan hati yang terlihat saat tidak meninggi dengan kepandaian, tidak merasa paling pintar.

Sumber: Wawancara tokoh masyarakat Nagari Mahat (2025)

Berdasarkan tabel diatas, mereka berbicara dengan hati-hati, tidak menonjolkan diri, dan mengakui keterbatasan pribadi sebagai bentuk penghormatan terhadap orang lain. Sikap rendah hati ini terlihat dalam berbagai ungkapan yang menggambarkan diri sebagai orang yang belum berpengalaman, datang dengan maksud baik, dan tidak ingin mendahului keputusan pihak lain. Hal ini mencerminkan nilai etika dan kesantunan dalam berkomunikasi adat (Fikri, 2023). Selain itu, kerendahan hati juga tampak dari cara seseorang menerima dan menyampaikan keputusan adat. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam *ba alua* memperlihatkan kepatuhan terhadap mufakat dan kesediaan untuk menyesuaikan diri dengan aturan adat. Ungkapan permintaan maaf, penerimaan yang tulus, serta simbol seperti pemberian sirih lengkap menjadi bagian dari wujud kerendahan hati yang menyatu dalam keseluruhan prosesi. Etika berbicara yang tidak memotong pembicaraan dan tidak menyanggah sebelum lawan bicara selesai, semakin memperkuat makna ini.

Dengan demikian, *ba alua* tidak hanya menjadi media komunikasi dalam prosesi adat, tetapi juga sarana pembelajaran nilai-nilai luhur, terutama kerendahan hati. Sikap ini menjadi fondasi dalam menjaga hubungan yang harmonis antar keluarga dan anggota masyarakat. Dalam budaya Minangkabau, kerendahan hati bukan sekadar bentuk kesopanan, tetapi merupakan wujud kesadaran diri dan penghormatan terhadap norma sosial yang berlaku, sehingga memperkuat tatanan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Makna ketelitian dan kecermatan dalam tradisi *ba alua* sangat penting karena komunikasi adat Minangkabau menggunakan bahasa yang penuh dengan makna tersirat dan kiasan. Kata-kata dalam tradisi *ba alua* yang penuh dengan makna dan nilai, diantaranya makna ketelitian dan kecermatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Makna Ketelitian dan Kecermatan dalam Kata-Kata *Ba Alua*

Kalimat Ba Alua	Tahapan	Makna
Tumbuhan di dalam kato nan duo, partamo kato hakekat, kaduo kato syariat...	Mintak turun	Pengakuan adanya dua prinsip penting (hakekat dan syariat) menunjukkan kecermatan dalam

		mempertimbangkan adat dan agama.
Talotak pantiang di hulu, dibawa kumparan tali, asa muko rundiang dahulu, tigo limbago nan tajadi, nan partamo sombah manyombah, kaduo baso jo basi, katigo siriah jo pinang	Pidato sirih	Menunjukkan kewaspadaan dan kehati-hatian agar berbicara berdasarkan 3 limbago
Tetap berdiri nan di bona, orek bapocik nan toguah, kuek manyuruah ka nan bayiak, malorang ka nan jahek, mamegang kato pusako, kok maukua samo panjang, manimbang samo borek	Mintak turun	Ucapakan yang bermakna ketelitian dan kecermatan karena dalam berkata-kata, dalam berbicara tidak boleh mengandung niat jahat dan merendahkan lawan
Sapanjang kato dari datuak, lah kami ukua panjang koan, lah kami iyo patidokan...	Ma uluan tando	Kecermatan karena menimbang, mengukur panjang pendek keputusan secara utuh.

Sumber: Wawancara tokoh masyarakat Nagari Mahat (2025)

Berdasarkan tabel di atas, setiap pihak yang terlibat harus mampu menangkap arti tersembunyi dalam setiap ungkapan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Penggunaan perumpamaan dan bahasa yang sopan menuntut agar pembicaraan dilakukan dengan hati-hati, tidak tergesa-gesa, serta mempertimbangkan norma dan rasa saling menghormati. Ketelitian dalam memilih kata, penyampaian gelar adat, susunan tutur, dan intonasi suara menjadi tanggung jawab moral untuk menjaga keharmonisan dan kesakralan prosesi adat. Sejalan dengan Musril (2023), prinsip *alua jo patuik* dan *mangango sabalum mangecek* adalah pedoman hidup yang melatih individu untuk berpikir sebelum bertindak. Proses *ba alua* merupakan perpaduan antara bahasa, simbol, dan etika yang disusun secara teliti dan cermat. Dari segi teori, *ba alua* menunjukkan bahwa kebudayaan hidup melalui simbol-simbol yang disepakati dan dilestarikan bersama. Proses komunikasi dalam *ba alua* adalah proses negosiasi makna antar individu dan kelompok sosial. Juru bicara tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi menciptakan makna bersama melalui bahasa yang indah dan penuh penghormatan. Hal ini memperkuat argumen Tjahyadi (2020) bahwa simbol dalam budaya adalah cermin dari nilai dan identitas kolektif suatu masyarakat. Tradisi *ba alua* menjadi bukti kuat bahwa komunikasi budaya bukan hanya informatif, tetapi juga transformatif.

Utusan yang menyampaikan *alua* harus berpengalaman dan fasih berbahasa adat agar pesan tidak terdistorsi. Keseluruhan tradisi ini mengajarkan bahwa niat baik harus diikuti dengan tindakan yang tepat dan terukur. Ketelitian dan kecermatan dalam *ba alua* mencerminkan nilai luhur adat Minangkabau yang menekankan

kehati-hatian dan tanggung jawab dalam berkomunikasi, sehingga tradisi ini menjadi contoh budaya yang menjunjung tinggi keluhuran budi dan tata karma (Tanjung, 2019). Oleh karena itu, pemahaman terhadap bentuk dan makna tradisi ini menjadi sangat penting. Seperti disarankan oleh Thalia (2022), pelestarian budaya harus dimulai dari pendidikan dan pewarisan nilai.

Tradisi *ba alua* tidak hanya penting secara budaya, tetapi juga secara pendidikan karakter. Dalam dunia pendidikan, khususnya di bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). nilai-nilai *ba alua* sejalan dengan sila kedua (kemanusiaan yang adil dan beradab) dan sila keempat (musyawarah). Nilai penghormatan dan sopan santun mencerminkan kemanusiaan yang luhur. Sementara musyawarah dalam menyampaikan maksud adalah implementasi langsung dari budaya demokrasi. Berdasarkan pembahasan di atas, bentuk dan makna tradisi *ba alua* merupakan warisan budaya yang kaya dan mendalam. Melalui pelaksanaannya, masyarakat Minangkabau tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga membentuk karakter kolektif yang beretika dan beradab. Nilai penghormatan, kerendahan hati, dan ketelitian menjadi pilar utama dalam tradisi ini. Pelestarian tradisi *ba alua* harus melibatkan pendidikan dan partisipasi generasi muda secara aktif. Dengan demikian, *ba alua* tidak hanya menjadi kebanggaan budaya, tetapi juga menjadi fondasi pendidikan karakter bangsa yang kuat.

## **KESIMPULAN**

Penelitian tradisi *ba alua* pada prosesi pertunangan di Nagari Mahat dilaksanakan secara interaktif dengan tahapan yang terstruktur, mencerminkan nilai-nilai luhur seperti penghormatan, kerendahan hati, serta ketelitian dalam bertutur yang menjadi pedoman hidup masyarakat Minangkabau. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter warga negara yang beretika. Oleh karena itu, disarankan agar nilai-nilai *ba alua* diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal melalui kerja sama antara ahli kewarganegaraan, guru, dan pemerintah daerah. Selain itu, penelitian lanjutan yang membandingkan praktik *ba alua* di berbagai nagari perlu dilakukan untuk memperkaya pemahaman lintas konteks dan mendukung pelestarian budaya secara berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiansyah, I. (2022). Perlindungan Hukum Hak Kekayaan Intelektual Terhadap Budaya Tradisional Di Indonesia. *Jurnal Trias Politika*, 6(1), 123–129.
- Denafri, B. (2018). Kesopanan berbahasa dalam teks pasambahan tinjauan pragmatik. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 346–355.
- Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024).

- Interaksionisme Simbolik dan Prakmatis. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1088–1095.
- Febriani Sya, M. (2021). Konsep Pola Hidup Masyarakat dalam Petatah Petitih Minangkabau dengan Pendekatan Indigenius. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajaran*, 11(1), 1–12.
- Fikri, I. (2023). *Etika Bahasa Kato Nan Ampek dalam Adat Minangkabau*. FU.
- Jandridio, P. (2019). *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Ba'Alua Niniak Mamak Minangkabau (Studi Makna Pesan Saat Acara Lamaran di Kanagarian Tiakar Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh)*. Universitas Andalas.
- Kartika, G. (2024). Struktur dan Fungsi Pantun dalam Teks Pidato Pasambahan Acara Maminang Masyarakat Nagari Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 3(3), 497–505.
- Musril, Z. (2023). *Surau, Dangau, Lapau dan Peradaban*. Al-Mawardi Prima.
- Tanjung, S. (2019). *Tradisi Lisan Pasambahan Manjapuik Marapulai dalam Konteks Upacara Adat Perkawinan Minangkabau di Sungai Garingging, Pariaman*. Universitas Sumatera Utara.
- Thalia, M. (2022). *Etnografi Komunikasi dalam Posesi Budaya Maanta Siriah di Nagari Taram, Kecamatan Harau, Kabupaten 50 Kota*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Pagan Press